

Studi Kasus dalam Aspek Perkembangan Moral Remaja

Darwin Harahap

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry Padangsidempuan
Email: darwinharahap@gmail.com

Abstract

Psychological interest in moral development was initially centered on discipline, that is, the kind of discipline that is best for educating law-abiding children, and the effect that discipline has on personal and social adjustment. Gradually interest in psychology shifted toward moral development—patterns that are normal for this aspect of development and by age a child can be expected to behave in ways that society approves of. Society cannot function without rules that tell it how to communicate with one another, how to avoid hurting others, and how to get along in life in general. Children and adolescents have a different understanding of rules. Likewise, teenagers have different views from their parents and vice versa. The method used in this article is qualitative with a descriptive approach from literature studies and field observations. The results of the study showed that adolescent moral development can be seen from two elements, namely internal factors from families with good upbringing and external factors from the environment where adolescents hang out. Juvenile delinquency in the moral aspect has recently increased due to the lack of attention from various parties, both parents, traditional leaders and the local government. Teenagers are not considered "bad boys" however far their behavior deviates from society's approved standards.

Keywords: *Case Study, Morale, Adolescents*

Abstrak

Minat psikologi pada perkembangan moral awalnya dipusatkan pada disiplin yaitu jenis disiplin yang terbaik untuk mendidik anak yang mematuhi hukum, dan pengaruh disiplin tersebut pada penyesuaian pribadi dan sosial. Secara bertahap minat psikologi bergeser ke arah perkembangan moral ke pola yang normal untuk aspek perkembangan ini dan usia seorang anak dapat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa aturan yang memberitahukan mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, bagaimana menghindari untuk menyakiti orang-orang lain, dan bagaimana bergaul dalam kehidupan pada umumnya. Anak-anak dengan remaja memiliki pemahaman berbeda mengenai peraturan. Begitu juga remaja memiliki pandangan yang berbeda dengan orang tua dan sebaliknya. Metode yang dilakukan dalam artikel ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif

dari studi pustaka dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan dapat berkembang moral remaja dilihat dua unsur yakni faktor internal dari keluarga dengan pola asuh yang baik dan faktor eksternal dari lingkungan tempat remaja bergaul. Kenakalan remaja dalam aspek moral meningkat akhir-akhir ini penyebabnya adalah kurang perhatian dari berbagai pihak baik orangtua, tokoh adat dan pemerintah setempat. Remaja tidak dianggap “anak nakal” betapapun jauhnya penyimpangan perilaku mereka dari standar yang disetujui masyarakat.

Kata Kunci: Studi Kasus, Moral, Remaja

A. Pendahuluan

Dalam dua dasawarsa terakhir, studi psikologi mengenal perkembangan moral telah dipacu oleh teori-teori yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian sehubungan dengan pola perkembangan moral pada masa kanak-kanak dapat diramalkan. Teori terbaik dan yang paling berpengaruh adalah teori Piaget dan teori Kohlberg.

Manusia sulit bersikap netral terhadap perkembangan moral. Banyak orang tua khawatir bahwa anak-anak mereka bertumbuh tanpa nilai-nilai tradisional. Para guru mengeluh bahwa murid-murid mereka tidak sopan, tidak menghargai lebih tua dan betapa jauh penyimpangan perilaku mereka dari standar yang disetujui masyarakat dengan melakukan tindakan a moral. Didalam artikel ini kita akan membahas tentang makna perkembangan moral, pandangan teori tentang pertimbangan moral remaja berkembang, faktor-faktor mempengaruhi perkembangan moral remaja, dan tahap-tahap perkembangan moral remaja.

Dalam hal ini penulis mengikat artikel ini karena kegelisaan akademik yang perlu diangkat kepermukaan agar kalangan intelektual, praktisi, tokoh masyarakat, pemerintah, orangtua dan masyarakat secara umum merenung kembali dan memberikan perhatian kepada generasi muda berkenaan tingkah laku/aspek perkembangan moral remaja karena ini menjadi tanggungjawab bersama. Agar mereka tumbuh kembang dan menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas dan produktif dalam berbagai bidang terutama dalam hal akhlak dan moral sehingga tercipta suasana kondusif dan tentaram dalam berbangsa.

B. Metode Penelitian

Dari hasil studi pustaka dan observasi dilapangan, lokasi penelitian berada dikawasan Tabagsel. Kajian literatur yang dipakai maksudnya menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan toik yang diangkat dalam artikel ini yakni aspek moral remaja. Begitu juga dengan observasi lapangan yang memuat sumber masalah perilaku aspek moral remaja di Tabagsel. Setelah data tersebut diperoleh kemudian dianalisis deskriptif dengan mengungkapkan fakta-fakta lapangan dengan memberikan pemahama dan penjelasan secara terperinci.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Makna perkembangan moral

Menurut Santrok perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran /penuaan.¹

Sedangkan Pengertian moral Secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin mos, moris (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak) Banyak ahli menyumbangkan pemikirannya untuk mengartikan kata moral secara terminologi. Dagobert D. Runes Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”. Helden (1977) dan Richards (1971) Moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Atkinson (1969) Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan yang sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. sementara itu perilaku amoral atau nonmoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, akan tetapi hal itu lebih disebabkan oleh

¹ Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak*, (jakarta: Kencana, 2007) hlm. 2

ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

Sedangkan pengertian perkembangan moral adalah setelah kita mengetahui arti dari kedua suku kata yaitu perkembangan dan moral maka selanjutnya yaitu kita mulai memahami arti dari gabungan dua kata tersebut “Perkembangan Moral” Santrock (1995) Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.²

Perkembangan sosial merupakan proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. Perkembangan merupakan suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pembentukan pribadi dalam keluarga, bangsa dan budaya. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa hanya akan berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan.³

Santrock mengemukakan pengertian moralitas yaitu perilaku proporsional ditambah beberapa sifat seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan orang lain. Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Perkembangan moral (moral development) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam

² <http://almaududyhsb.blogspot.com/> Jumat Tanggal 09-05-2022, jam 14: 30

³ <https://aniszaqiyatun.wordpress.com/2013/05/20/teori-perkembangan-moral/>, Jumat Tanggal 09-05-2022, jam 14: 50

interaksinya dengan orang lain. Dalam mempelajari aturan-aturan ini para pakar perkembangan akan menguji tiga bidang yang berbeda yaitu⁴:

- a. Bagaimana anak-anak bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan untuk perilaku etis
- b. Bagaimana anak-anak sesungguhnya berperilaku dalam keadaan bermoral
- c. Bagaimana anak merasakan hal-hal moral itu.

Perkembangan moral (moral development) melibatkan perubahan seiring usia pada pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan prinsip dan nilai yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal (nilai dasar dalam diri seseorang dan makna diri) dan dimensi interpersonal (apa yang seharusnya dilakukan orang dalam interaksinya dengan orang-orang lain) (King, 2006).

Piaget menemukan bahwa anak-anak usia 10 atau 12 tahun cenderung mendasarkan penilaian moral pada maksud pelakunya alih-alih konsekuensi tindakan tersebut. Tahap kedua ini dinamakan aturan moralitas otonomi atau “moralitas kerja sama”. Moralitas tersebut muncul ketika dunia sosial anak itu berkembang hingga meliputi makin banyak teman.

Dengan terus-menerus berinteraksi dan bekerja sama dengan anak-anak lain, gagasan anak tersebut tentang aturan dan kerena itu juga moralitas mulai berubah. Kini aturan adalah apa yang kita buat sebagai aturan. Hukuman atas pelanggaran tidak lagi otomatis tetapi harus diberikan dengan pertimbangan maksud pelanggar dan lingkungan yang meringankan. Anak mengalami kemajuan dari tahap moralitas heteronom ke tahap moralitas otonom dengan perkembangan struktur kognitif tetapi juga karena interaksi dengan teman-teman yang mempunyai status yang sama. Dia percaya bahwa menyelesaikan konflik dengan teman-teman memperlemah sikap anak-anak mengandalkan otoritas orang dewasa dan meningkatkan kesadaran mereka bahwa aturan padat diubah dan seharusnya ada hanya sebagai hasil persetujuan bersama.

Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara

⁴ Santrock, J.W.. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2. Terjemahan oleh Achmad Chusairi. (Jakarta: Erlangga. 2002), hlm, 330

langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai.⁵

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “moral” berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tata cara kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan ketidakacuhan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Perilaku amoral atau non moral lebih disebabkan ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok. Beberapa diantara perilaku salah anak kecil lebih bersifat amoral daripada tak bermoral.

Perilaku yang dapat disebut “moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara suka rela yang muncul. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan apa saja yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Mereka juga harus mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga mereka dapat belajar mengenai harapan kelompok.

Ada beberapa moral etika yang diketahui oleh kebanyakan orang antara lain : moral perilaku, cara berbicara, penampilan, maupun gerak gerik. Akhir-

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pendekatan Pendidikan Nilai secara Komprehensif sebagai suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa*, Yogyakarta: Makalah disampaikan pada seminar terbatas Pusat Penelitian UNY tanggal 11 Juni 2001), hlm, 185-186

akhir ini banyak pemberitaan tentang kenakalan remaja yang masih minim akan perkembangan moralnya. Seperti yang dilansir pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) oleh Davit Setyawan (2014) mengatakan bahwa kasus pemerkosaan, tawuran, dan tindakan-tindakan kriminal yang seringkali menyebabkan jatuhnya korban, baik itu korban luka-luka hingga berujung kematian. Yang membuat lebih miris dari semua itu adalah usia pelaku yang masih berstatus pelajar bahkan banyak juga yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

- a. Pendidikan watak atau karakter dan pengajaran agama di kelas tidak mempengaruhi perbaikan perilaku moral
- b. Pendidikan etika yang dilakukan dengan cara pengklarifikasian nilai, yakni pengajaran tentang aturan-aturan berperilaku benar dan baik di sekolah sedikit berpengaruh terhadap pembentukan moral sebagaimana yang dikehendaki.

Lalu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang masyarakat
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil
- 3) Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar moral
- 4) Tidak terlaksananya pendidikan moral yang baik
- 5) Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini
- 6) Banyaknya orang melalaikan budi pekerti
- 7) Suasana rumah tangga yang kurang baik
- 8) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang

Dari beberapa faktor diatas merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak, supaya moral anak menjadi baik, kita harus menanamkan nilai-nilai agama, budi pekerti dan lebih memberikan bimbingan pada anak jika anak memiliki waktu luang. Di sisi lain suasana rumah tangga dari ayah dan ibu juga harus baik, jangan sampai ada masalah di dalam rumah tangga supaya tidak mempengaruhi pada anak. karena memang anak usia dini

membutuhkan bimbingan yang baik untuk dapat menerapkan nilai moral serta ilmu agama untuk kebaikan anak.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi para ahli psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego yang dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua) sedemikian rupa, sehingga akhirnya terpenjar dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan super-ego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. Para peneliti perkembangan telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan perkembangan penalaran dan perilaku moral:

1. Perkembangan Kognitif Umum

Penalaran moral yang tinggi yaitu penalaran yang dalam mengenai hukum moral dan nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, keadilan, hak-hak asasi manusia dan memerlukan refleksi yang mendalam mengenai ide-ide abstrak. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu, perkembangan moral tergantung pada perkembangan kognitif. (Kohlberg dalam Ormord, 2000:139).

2. Penggunaan Rasio dan Rationale

Anak-anak lebih cenderung memperoleh manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang lain. Menjelaskan kepada anak-anak alasan perilaku-perilaku tertentu tidak dapat diterima, dengan focus pada perspektif orang lain, dikenal sebagai induksi (Hoffman dalam Ormord, 2000:140).

Kohlberg dalam teorinya mengenai teori perkembangan moral menyatakan bahwa disekuilibrium adalah anak-anak berkembang secara moral ketika mereka menghadapi suatu dilemma moral yang tidak dapat ditangani secara

memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moralnya saat itu. Dalam upaya membantu anak-anak yang menghadapi dilema semacam itu Kulhborg menyarankan agar guru menawarkan penalaran moral satu tahap di atas tahap yang dimiliki anak pada saat itu.

3. Perasaan Diri

Anak-anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral ketika mereka berfikir bahwa mereka sesungguhnya mampu menolong orang lain dengan kata lain ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai kemampuan mereka membuat suatu perbedaan (Narvaez dalam Ormrod, 200:140).⁶

- a. Konsisten dalam mendidik anak
- b. Sikap orang tua dalam mendidik anak
- c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Pendidikan moral sangat berarti, untuk membiasakan anak bertingkah laku sesuai yang di harapkan (diutamakan) dan naluri yang ajib dilakukannya, sejak ia mumayyiz dan mampu berpikir hingga menjadi mukallaf, berangsur-angsur memasuki usia remaja atau dewasa dan siap menyongsong kehidupan. Dengan demikian akan menjadikan anak tumbuh dengan jiwa yang sehat, yang selalu mendekati pada hal-hal yang baik dan takut melakukan hal-hal yang jelek atau buruk karena ia sudah punya keyakinan bahwa Allah tuhanNya selalu mengawasi segala bentuk perbuatan atau tingkah lakunya. Perkembangan moral yang sehat yang diajarkan oleh orang tuanya sejak dini mampu menghantarkan anak pada kesuksesan di masa mendatang atas petunjuk Allah SWT. Sebaliknya bila anak tidak memiliki moral yang sehat maka anak akan sukses karena tidak mendapat petunjuk Allah. Sebagaimana Allah berfirman yang artinya:

“Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak dapat petunjuk dari Allah sedikitpun.” (Al-Qoshash:50).⁷

Realita sekarang masyarakat secara umum tidak lagi memperhatikan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal di tempatnya yang penting sesuai tren yang

⁶ Sugandhi, Nani M. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2011), hlm 30

⁷ Arit Ainur Rafiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islami*, (Surabaya: Arkola Offset, 2005) hlm. 24-26

ada dipertontonkan di dunia nyata dan maya (social media) yang sesuai hawa nafsu yang sifatnya kepuasan tanpa ada filter. Ini berimbas kepada anak remaja sehingga kepekaan sosial tidak lagi bahkan mereka bersifat individual dan hedonisme.

3. Karakteristik perkembangan moral

Ada beberapa Karakteristik pada perkembangan moral yaitu saat seseorang mulai mampu berpikir abstrak, mampu memecahkan masalah yang bersifat hipotesis, mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban, lebih berpusat pada apa yang benar dan apa yang salah, sudah mulai muncul sifat keadilan serta penilaian moral menjadi kurang egosentris.

Selanjutnya implikasi perkembangan moralitas terhadap Pendidikan, salah satu sarana yang bisa mengembangkan dan mengarahkan perkembangan moral remaja adalah dengan Pendidikan. Dengan berada di lingkungan sekolah remaja diarahkan bagaimana nilai-nilai moralitas itu ada dan mengarahkan supaya perkembangan moralitas berjalan sebagaimana mestinya. Implikasi perkembangan moralitas dalam Pendidikan seperti halnya dalam bergaul. Ketika bergaul remaja sudah mulai selektif dalam memilih teman.

Remaja sudah peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan sudah mulai mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, mereka sudah mulai mencoba untuk membahagiakan orang lain dan timbul rasa kepedulian jika melihat hal-hal yang menyentuh hati. Pada akhirnya remaja sudah mulai membentuk kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Perkembangan keagamaan, agama merupakan kepastian, jaminan, keyakinan tempat para remaja untuk melekatkan dirinya dan untuk menopang harapannya. Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku remaja.

Karakteristik perkembangan keagamaan :

- a. Masa remaja awal Sikap negatif yang disebabkan oleh alam pikiran yang kritis. Melihat kenyataan orang-orang yang Bergama secara hipokrit.

Pandangan dalam ketuhanan menjadi kacau karena konsep pemikiran yang tidak cocok dari apa yang didengarkan dan dibaca.

- b. Masa remaja akhir Sikap kembali pada umumnya kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, pandangan dalam hal ketuhanan dipahamkan dengan konteks agama yang dianutnya. Sehingga penghayatan rohaninya kembali tenang.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan agama diantaranya: kepribadian, kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama, pernyataan kebutuhan agama, kebiasaan, Pendidikan, percampuran antara agama dan mistik. Implikasi perkembangan keagamaan dalam Pendidikan, Pendidikan keagamaan dapat diperoleh remaja ketika berada disekolah, seperti pemberian materi agama di mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan aspek perkembangan remaja tanpa melalui Pendidikan agama mustahil jiwa spiritualitas dapat berkembang dalam diri peserta didik.

- 1) Kemampuan membedakan antara perilaku yang melanggar hak dan harkat manusia dan perilaku yang melanggar kaidah sosial.
- 2) Tumbuhnya kesadaran bahwa perilaku yang menimbulkan bahaya fisik dan psikologis secara moral salah.
- 3) Perasaan bersalah atas penyimpangan-penyimpanagn perilaku yang menimbulkan bahaya fisik dan psikologis secara moral salah
- 4) Tumbuhnya empati dan munculnya usaha untuk menghibur orang-orang yang sedang berkesusahan, terutama orang yang dikenal baik.
- 5) Perhatian yang lebih besar pada kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dibandingkan pada kebutuhan orang lain.
- 6) Pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial mengenai perilaku yang tepat.
- 7) Perasaan malu dan bersalah bila melakukan pelanggaran moral
- 8) Meningkatnya empati terhadap individu-individu yang belum dikenal, yang menderita atau kekurangan.
- 9) Pemahaman bahwa seseorang seharusnya berusaha sungguh-sungguh memenuhi kebutuhan orang lain sekaligus juga kebutuhannya sendiri.

- 10) Meningkatnya hasrat untuk menolong orang lain semata-mata karena perbuatan itu baik dalam dirinya sendiri (bukan mendapatkan balasan atau semacamnya).

Kehidupan moral merupakan problematika yang pokok dalam masa remaja. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan, untuk dapat memahami mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting.⁸

4. Tahap-tahap perkembangan moral

Menurut Piaget (dalam Slavin, 2008:69) Sebagaimana kemampuan kognitif, Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat diprediksi, yakni dari tipe penalaran moral yang sangat egosentris ke tipe penalaran moral yang didasarkan pada sistem keadilan berdasarkan kerjasama dan ketimbalbalikan. Piaget menamai tahap pertama perkembangan moral sebagai moralitas heteronom; hal ini juga disebut tahap “realisme moral” atau “moralitas paksaan”. Heteronom berarti tunduk pada aturan yang diberlakukan oleh orang-orang lain. Selama periode ini, anak-anak yang masih muda terus menerus diberitahu tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pelanggaran aturan diyakini membawa hukuman otomatis. Keadilan dilihat sebagai sesuatu yang otomatis, dan orang-orang yang jahat pada akhirnya akan dihukum. Piaget juga menggambarkan anak-anak pada tahap ini menilai moralitas perilaku berdasarkan konsekuensi-konsekuensi berikutnya. Mereka menilai perilaku sebagai sesuatu yang jahat kalau hal itu menghasilkan konsekuensi negatif sekalipun maksud semula pelakunya adalah baik.

Menurut Kohlberg (dalam Ormord, 2000:371) Kohlberg mengemukakan ada tiga tingkat perkembangan moral, yaitu tingkat prakonvensional, konvensional dan post-konvensional. Masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap, sehingga keseluruhan ada enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.

a. Tingkat Penalaran Prakonvensional

⁸ <http://www.tuanguru.com/2012/01/teori-nativisme-empirisme-konvergensi.html>

Pada penalaran prakonvensional anak tidak memperhatikan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Pada tingkat ini terdapat dua tahap.

b. Tingkat Penalaran Konvensional

Pada tingkat ini, internalisasi individual ialah menengah. Seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

c. Tingkat Penalaran Pascakonvensional

Tingkat ini ialah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan keagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis. Teori ini mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

Kohlberg menggunakan cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik dengan cara orang-orang dalam menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila berada pada persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Teorinya ini didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif; setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih adekuat terhadap dilema-dilema moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya.

Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu Teori perkembangan kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang berada dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu. Juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru, dan lebih komprehensif, beragam, dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

D. Analisis Remaja masa kini

Teori umum yang dipelopori oleh Barat sebenarnya memberikan penanganan dalam permasalahan moral anak remaja yang memberikan langkah demi langkah, tahap demi tahap sehingga memiliki moral yang baik, dari usia 0 sampai usia dewasa. Namun realita dilapangan belum terlaksana dikarenakan secara umum faktor internal dan eksternal yang hanya mementingkan kebutuhan hidup, hanya memberikan kebutuhan anak saja secara materi dan terabaikan masalah immateri yakni masalah perilaku anak/moral anak

Secara agama ataupun religious juga sama halnya secara teori agama sudah paripurna membina anak bahkan sebelum menikahpun diatur sedetail mungkin dalam melih pasangan karena hal tersebut nantinya berpengaruh dalam menentukan sikap anak. Misalnya dalam agama Islam mengatur mausia dari

abngun tidur hingga tidur lagi. Hanya sanya para agama tidak utuh mengamalkan ajaranya agama.

Setiap orangtua secara umum mendambakan anak-anak mereka menjadi anak yang religious namun dalam kenyataannya mereka hanya terlalu berharap banyak kepihak sekolah bahkan 100% memdidik anak mereka padahal dalam dunia pendidikan sekolah salah satu merubah anak, masih banyak mempengaruhi perilaku anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan bermain anak dan sebagainya.

D. Kesimpulan

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral sesungguhnya sudah ada konsep-konsep moral seacara budaya dan agama. Kedua konsep tersebut sudah final hanya pengamalannya seryiap individu perlu ditinjau kembali. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan ketidakacuhan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan, untuk dapat memahami mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting. Dengan terus-menerus berinteraksi dan bekerja sama dengan anak-anak lain, gagasan anak tersebut tentang aturan dan kerena itu juga moralitas mulai berubah dari berbai pihan teruta trilogy pendidikan yakni orang tua, sekolah dan lingkungan yang terus bersinergi dalam mendidik anak dan meningkatkan kesadaran bersama.

Daftar Pustaka

- Arit Ainur Rafiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islami*, (Surabaya: Arkola Offset, 2005
- Audah Mannan, Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta> Jurnal Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, Vol. III No. 1 Thn. UIN Alauiddn, Maksiar, 2017
- Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak*, Jakarta: Kencana, 2007
- Darmiyati Zuchdi (2001). Pendekatan pendidikan nilai secara komprehensif sebagai suatu alternatif pembentukan akhlak bangsa, Yogyakarta: Makalah disampaikan pada seminar terbatas Pusat Penelitian UNY tanggal 11 Juni 2001
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://almaududyhsb.blogspot.com/>
- <http://www.tuanguru.com/2012/01/teori-nativisme-empirisme-konvergensi.html>
- <https://aniszaqiyatun.wordpress.com/2013/05/20/teori-perkembangan-moral>
- Hurlock Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga. . 2005.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2010
- Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2013.
- Santrock, J.W.. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2. Terjemahan oleh Achmad Chusairi, Jakarta: Erlangga. 2002
- Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. 2006.
- Sugandhi, Nani M. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2011